

ANALISIS PEMBENTUK RUANG SOSIAL LINGKUNGAN HUNIAN KAMPUNG *Analysis of the Features of Social Spaces in Kampung Residential Environment*

Lya Dewi Anggraini

Program Studi Arsitektur, Universitas Ciputra
 CitraLand CBD Boulevard, Surabaya
lya.anggraini@ciputra.ac.id

Abstrak

Sebagai bagian dari arsitektur vernakular, kampung-kampung di Indonesia mulai ditonjolkan dan didukung pemerintah untuk saling berkompetisi dengan beragam aktivitas sosialnya yang mendukung perekonomian wilayah, baik di kota maupun desa. Kampung Made, Maspatih, dan Peneleh di wilayah urban Surabaya menjadi obyek amatan karena memiliki keunikan dari jenis kegiatan dan interaksi sosial serta potensi keberlanjutannya mengubah gang/jalan kampung menjadi ruang-ruang sosial. Metode wawancara dan pengamatan langsung dilaksanakan melalui kunjungan lapangan secara acak. Hasilnya terdapat empat kelompok interaksi dan kegiatan sosial, yaitu perayaan, bermain-bercengkerama, mencuci-menjemur, dan berjualan. Terjadinya interaksi dan kegiatan sosial pada tempat-tempat yang tersebar di seluruh gang/jalan kampung, ditandai oleh elemen-elemen fisik yang dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu dinding, tanaman, perabot, pagar, pintu, undakan, lantai. Fenomena bercampurnya kegiatan pribadi dan sosial disebabkan keterbatasan fisik, sebaliknya didukung pembangunan fisik oleh pemerintah. Interaksi sosial secara alamiah terjadi di ruang-ruang terbuka antara rumah-rumah penduduk, di gang-gang dan jalur sirkulasi, tidak dapat dihindari, dan menjadi kebutuhan penghuni kampung yang padat serta meleburnya berbagai kegiatan pribadi menjadi sumber interaksi sosial.

Kata kunci: Elemen pembentuk ruang, interaksi sosial, lingkungan hunian, arsitektur vernakular.

Abstract

As part of vernacular architecture, villages in Indonesia began to be highlighted and supported by the government to compete with each other with a variety of social activities that support the regional economy, both in cities and villages. The villages of Made, Maspatih, and Peneleh in the urban areas of Surabaya are the object of observation because they have the uniqueness of the types of activities and social interactions as well as the potential for sustainability in turning the alleys / village roads into social spaces. The interview method and direct observation were carried out through random field visits. The result is that there are four groups of interactions and social activities, namely celebrations, games, washing-drying, and chatting. Interaction and social activities in places scattered throughout the alleys / village roads, marked by physical elements that can be grouped into seven, namely walls, plants, furniture, fences, doors, steps, floors. The phenomenon of mixing personal and social activities is due to physical limitations, on the contrary supported by physical development by the government. Social interactions naturally occur in open spaces between people's houses, in the aisles and circulation paths, cannot be avoided, and become the needs of dense village dwellers and the melting of various personal activities into a source of social interaction.

Keywords: Spatial fixed elements, social interaction, dwelling environment, vernacular architecture.

Pendahuluan

Perhatian terhadap arsitektur vernakular pada banyak penelitian berpusat pada bangunan tunggal, sementara salah satu kelebihan arsitektur vernakular yang dapat dinikmati selain tradisi dan lokalitas adalah pengaturan kelompok bangunannya yang selaras dengan lingkungan sekitarnya, membentuk harmoni dengan alam (Oliver, 1987). Arsitektur vernakular bukan hasil perancangan arsitek atau kaum terpelajar secara formal, bukan pula desain universal yang dapat direplikasi di mana pun, sehingga disebut sebagai arsitektur regional. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul arsitektur neo-vernakular yang mengusung beberapa prinsip lokal dan tradisional kemudian mengolahnya dalam bentuk bangunan yang baru, yang berbeda dengan sebelumnya (Turkusic, 2011).

Pengaturan kelompok bangunan-bangunan vernakular terjadi secara ‘alami’ dan sarat unsur lokal ini menjadi kajian menarik untuk diamati (Oliver, 1987; 2006). Susunan kelompok permukiman yang memiliki kerapatan, jarak antar rumah, pemanfaatan ruang antar bangunan, bentuk jalur sirkulasi, ruang-ruang terbuka, dan ruang-ruang pusat aktivitas sosial penghuninya menjadi menarik untuk dikaji. Sebagai bagian dari lingkungan hunian yang juga berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kebutuhan dasar masyarakat akan hubungan antar manusia, ketetanggaaan, pusat berbagai kegiatan sosial yang alami dan berbagai makna bermukim lain, yang dapat berkontribusi sebagai faktor penting dalam hunian yang berkelanjutan (Maidinita, dkk, 2009; Kilnarova & Wittmann, 2017; Azad, dkk, 2018) yang mendorong gaya hidup yang sehat (Lestan, dkk, 2014) sehingga menjadi kebutuhan penting bagi perancangan lingkungan hunian masa kini baik rumah tapak maupun rumah susun dan apartemen (Huang, 2006).

Ruang luar antar rumah di banyak lingkungan hunian kampung dan perumahan menengah ke bawah di Indonesia memiliki fungsi yang mirip, sebagai wadah kegiatan sosial hingga

pribadi (Mulato, 2008; Nurhidayah, dkk, 2019). Supaya terjadi interaksi sosial yang alami, sehingga berkelanjutan, ruang-ruang luar tersebut perlu memiliki karakteristik yang memenuhi syarat sehingga kondisi kegiatan sosial atau interaksi dapat terbentuk. Bentuk ruang sosial tidak harus dibatasi secara jelas, yang dikenal dengan teritori, namun tentu memiliki elemen fisik yang dapat menandai dan ‘mengizinkan’ terjadinya interaksi sosial, bukan menghalangi (Hough, 1984, Delfiati, dkk, 2017; Darmawan, dkk, 2018).

Metode

Observasi dan Wawancara

Pengamatan lapangan dan wawancara baik secara spontan maupun terstruktur dilaksanakan di kampung Maspatih, dan sebagai pembanding dilakukan juga wawancara dan pengamatan di kampung Made dan Peneleh. Lokasi kampung terletak di Surabaya dilakukan dari tahun 2018-2019, selama kurang lebih satu tahun, dalam beberapa kali kunjungan. Pengamatan dilakukan secara spontan pada saat kunjungan yang dilakukan tanpa rencana, dan menekankan pada kegiatan-kegiatan dan interaksi sosial yang terjadi di ruang publik. Dengan berperan sebagai tamu, pendekatan untuk wawancara sangat mudah dilakukan, dengan penjelasan keperluan untuk studi dan bahan mengajar mahasiswa. Semua pertanyaan yang dilontarkan langsung dijawab dengan apa adanya dan terbuka. Wawancara dilakukan pada tokoh masyarakat yang dianggap dapat mewakili sebagian besar anggota masyarakat di kampung tersebut, yaitu Ketua RT/RW yang kerap didampingi istrinya. Wawancara juga dilakukan pada beberapa anggota masyarakat yang tinggal berdekatan jalan/gang utama, atau yang kebetulan sedang duduk di depan rumahnya, atau di tempat umum, dan bersedia ditanyai, sebagai pendekatan yang dianggap memudahkan. Ketika mendekati wanita (ibu rumah tangga) sulit diajak berbicara atau tidak bersedia diwawancara, namun semua pria yang didekati, bersedia diwawancara, ketika

mengetahui identitas penanya dan keperluannya. Beberapa pertanyaan yang dilontarkan meliputi lima hal pokok berikut: (1) hubungan dengan anggota masyarakat kampung, (2) keberadaan dan interaksi antar anggota masyarakat pendatang dan asli, (3) sejarah kampung, (4) dinamika kegiatan sosial kampung, (5) tempat-tempat yang digunakan sebagai kegiatan kampung.

Analisis Data

Data primer hasil observasi dikumpulkan dan diolah menggunakan program komputer. Data primer dari hasil wawancara diolah menjadi sebuah diskusi yang dihubungkan dengan data fisik, yaitu: tempat-tempat kegiatan sosial, jenis kegiatan dan pelaku kegiatan, interaksi sosial yang rutin, kerap, dan jarang dilakukan sehari-hari, atau secara periodik, misalnya setahun sekali, dan yang insidental.

Gabungan dari kedua olahan data tersebut, diperhitungkan sebagai fitur atau kekhususan ruang sosial di lingkungan hunian kampung. Dengan membedakan (1) bentuk, (2) fungsi dan (3) materialnya (Anggraini, 2013), seluruh elemen fisik tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori, untuk kemudian dianalisis secara matematis menggunakan skala dan proporsi, satu elemen terhadap yang lain, juga terhadap manusianya

Kajian Teori

Keberadaan dan Keberlanjutan Arsitektur Vernakular

Pemahaman arsitektur vernakular saat ini dikaitkan dengan isu keberlanjutan telah merambah pemikiran dan beberapa penelitian. Vernakular berasal dari bahasa Latin, vernaculus yang berarti *domestic, native, indigenous*. Arsitektur vernakular digunakan untuk bangunan dengan kategori yang menggunakan sumber daya lokal dan tradisi dalam memenuhi kebutuhan lokal, namun bukan tanpa makna atau simbol-simbol lokal (Egenter, 2005). Menurut Paul Oliver (1997), arsitektur vernakular adalah pembangunan

yang dibangun secara informal, berbentuk permukiman atau bangunan lain oleh masyarakat biasa, tanpa campur tangan profesional, yang tidak direncanakan secara formal, hanya berbekal pengetahuan lokal dan kebutuhan dasar, sehingga tidak ada konsep atau pemikiran yang *grandeur* atau luar biasa, semata-mata berawal dari kebutuhan akan bermukim, disebut *dwellings*. Termasuk di dalamnya *informal settlements* (Moustafa, 2014) yaitu permukiman sederhana dan sementara yang terletak di tepi sungai, di daerah pinggiran kota, dan tempat lain yang cenderung ilegal. Kebutuhan pembangunan yang dipenuhi dengan cepat. Oleh karena sifat arsitektur vernakular ini, proporsi pembangunan yang dibangun sendiri oleh masyarakat akan terus ada, dan menurut beberapa ahli mungkin menjadi salah satu alternatif solusi pembangunan yang berkelanjutan (Moustafa, 2014; Wang & Chiou, 2020), berdasarkan beberapa prinsipnya yang terpenuhi, yaitu penggunaan material lokal, konsep pemenuhan yang sederhana dan segera untuk dipenuhi dan penggunaan tradisi lokal yang berkelanjutan (Wiranto, 1999) menghasilkan identitas lokal yang dipertahankan (Salman, 2018).

Hunian Kampung

Surabaya, seperti banyak daerah lain di Indonesia, memiliki banyak kampung yang diangkat menjadi kawasan cagar budaya, di antaranya adalah Kampung Maspatih (Wirastari & Suprihardjo, 2012). Dalam perkembangannya, nilai budaya yang berkaitan dengan aspek berkelanjutan hendaknya dalam bentuk kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam peningkatan kehidupannya sehari-hari (Daim, dkk, 2012; Ramadhani, dkk, 2017). Lingkungan hunian tapak vernakular di Indonesia yang disebut sebagai kampung, terbentuk secara tradisional atau alami. Berbeda dari lingkungan hunian yang dibangun oleh profesional, atau arsitek, yang disebut perumahan. Saat ini, kampung banyak yang berlomba-lomba menonjolkan karakter wilayahnya, mempromosikan dan mendukung aktivitas ekonomi wilayahnya, didukung oleh pendanaan pemerintah, dengan melakukan usaha rumahan secara mandiri

atau kolektif, aktif mengikuti berbagai kegiatan seperti lomba yang menunjang perekonomian. Kampung yang terbentuk secara tradisional ataupun terbentuk karena kebutuhan hunian di wilayah urban, beberapa telah secara resmi disahkan dan diangkat menjadi kampung industri (Ardiniken, dkk, 2016, Wijaya, dkk, 2019) misalnya kampung batik (Safeyah, dkk, 2018) sebagai bentuk identitas wilayah.

Ruang Sosial Hunian Kampung

Ada beberapa karakter hunian yang mirip antara kampung dan perumahan, yaitu pada kebutuhan ruang sosial. Rancangan ruang sosial pada kampung akan mengikuti fungsi kegiatan sosial, yang utama, dari status kampung industri yang dimilikinya. Interaksi sosial terjadi antara berbagai anggota masyarakat yang memiliki peran dalam jaringan sosial. sebagai seseorang yang bekerja dengannya, anggota keluarga, maupun tamu atau orang asing (Anggraini, 2019) bila terletak di atas air pinggiran sungai, seperti rumah Lanting, karakteristik ruang sosial kampung akan beradaptasi mengikuti tempat sirkulasi dan pertemuan masyarakat (Zain & Putro, 2019). Dalam berinteraksi yaitu melibatkan lebih dari seorang, yang biasanya berlangsung pada ruang publik. Pada lingkungan perumahan, meski tidak ada pembatasan fungsi hunian, sama seperti di kampung, pemanfaatan ruang sosial bisa juga berekspansi dari ruang tamu ke teras dan gang-gang dan jalan-jalan di depan rumah yang kerap digunakan untuk berbagai aktifitas sosial, seperti pernikahan, hajatan, hingga tujuhbelasan, atau acara kampung lain, dan keagamaan (Anggraini & Ariyanto, 2018, Nurhidayah, dkk, 2019). Dengan kata lain, ruang privat telah mengekspansi ke publik yang secara hukum fungsi lingkungan hunian berubah oleh aktifitas fisik di dalamnya.

Lingkungan Hunian di Surabaya

Terbentuknya permukiman lokal tidak hanya menghasilkan bangunan, namun juga susunan kelompok bangunan yang membentuk sebuah lingkungan hunian yang khas, membentuk jalan-jalan dan gang yang menghubungkan satu rumah

dengan rumah lain. Bentuk ruang sirkulasi tersebut, juga adalah tempat berinteraksi sosial, yang tingkatannya dan perizinannya sangat lokal dan sesuai dengan karakter budaya dan kebutuhan sosial masyarakat setempat.

Sebagai bagian dari pulau Jawa, Surabaya, yang terletak di Jawa Timur juga mengenal rumah tradisional Jawa, dan pembentukan kelompok rumah-rumah vernakular yang dikenal sebagai kampung. Karakteristik dan pembagian ruang kampung di Jawa, terkenal simetri, dan berpusat pada filosofi *omah* sebagai identitas diri. Pada beberapa hal, karakteristik ini meluas yang dapat diamati hingga di seluruh pulau Jawa. Dengan ruang-ruang publik yang terdiri dari teras, tempat duduk di halaman, atau di tepi jalan, dan kegiatan-kegiatan sosial yang sering dilakukan di gang-gang dan jalan-jalan. Konsep lingkungan hunian di Jawa berorientasi ke halaman yang ada di luar bangunan (Anggraini, 2011). Seiring dengan berjalannya waktu dan sempitnya lahan, lenyapnya halaman luar, sedikit banyak digantikan dengan teras dan jalanan di depan rumah.



Gambar 1: Kondisi Lingkungan Hunian Undakan Tangga, Undakan Tempat Duduk di Depan Rumah (Sumber: Dokumentasi, 2019)



Gambar 2: Kondisi Lingkungan Hunian Undakan Tangga, Undakan Tempat Duduk di Depan Rumah
(Sumber: Dokumentasi, 2019)

Setting Ruang Sosial

Ruang sosial selain terjadi karena adanya para pelaku yang berinteraksi sosial, juga dipicu oleh letak dan ketersediaan elemen fisik lain yang melingkupinya, yang disebut *setting*. Perubahan *setting* dapat menyebabkan interaksi sosial terganggu, sebaliknya, pemenuhan *setting* dapat menyebabkan mendorong meningkatkan frekuensi kemunculan interaksi sosial secara spontan dan terus-menerus. Bergantung pada jenis dan karakteristik kampung, kebutuhan dan lokasi terjadinya interaksi sosial akan berbeda. Interaksi sosial ada yang direncanakan tempat dan lokasinya. Namun, untuk mendorong interaksi sosial yang berkelanjutan secara alami interaksi sosial hendaknya terjadi juga secara alami. Interaksi yang alami, berarti tanpa paksaan, menimbulkan rasa senang, memotivasi, dan ingin dilakukan lagi. Pentingnya *setting* dalam riset ini ditekankan pada elemen fisik yang bertujuan untuk memberikan gambaran jelas dan mengkategorikan jenis elemen

yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang sosial di lingkungan hunian di Indonesia yang lebih bersifat ruang organik atau alami.



Gambar 3: Kondisi Lingkungan Hunian Undakan Tangga, Undakan Tempat Duduk di Depan Rumah
(Sumber: Dokumentasi, 2019)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Interaksi Sosial

Penghuni yang tinggal, terdiri dari pendatang dan penghuni asli, yang telah turun-temurun tinggal di kampung tersebut. Bentuk interaksi sosial: sapaan, memberi salam, bercakap-cakap, berdiskusi, pertemuan resmi, dengan sikap (posisi tubuh): (1) duduk, (2) berdiri, (3) berlari. Dengan posisi: saling berhadapan, saling berjajar, saling berbaris, saling bertolak belakang, saling memunggungi. Suara-suara yang dihasilkan dari kegiatan tersebut dan dari hasil percakapan atau interaksi satu dengan yang lain menandai terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial baik yang spontan maupun yang direncanakan terjadi ditandai dengan suara-suara dan saling menyadari

keberadaan satu sama lain. Satu sama lain menjadi mudah mengenali dan mengenal serta mengetahui keberadaan masing-masing. Demikian pula, interaksi juga ditandai dari kemampuan saling melihat satu sama lain. Bila tidak melihat atau mendengar, dengan cepat cenderung dapat menyadari ketidakberadaan orang tersebut, dan mungkin akan merasa kehilangan, bertanya-tanya, atau sekadar ingin mengetahui apa yang terjadi pada orang tersebut.



Gambar 4: Interaksi Sosial Terjadi di Teras Depan Rumah dan di Warung Bawah tritisan (Sumber: Dokumentasi, 2019)

Kegiatan di Koridor Ruang Sosial

Ada kegiatan bermain anak-anak, kegiatan berkumpul ibu-ibu, kegiatan berkumpul seluruh anggota kampung di malam hari makan bersama dengan menggelar tikar, mengundang siapa saja yang dapat dilihat dan ditemui, yang terjadi secara spontan, tanpa direncanakan, sambil menikmati hawa sejuk di malam hari setelah sepanjang siang menahan hawa yang sangat panas dan lembab. Ruang-ruang di dalam rumah cukup sempit dan penghawaan ruangan yang terbatas memaksa penghuni untuk mencari udara segar di luar rumah, karena halaman rumah tidak ada, di teras dan gang-gang

depan rumah. Hampir semua rumah tidak memiliki bukaan atau penghawaan di dalam rumah yang cukup baik.

Tabel 1: Jenis Kegiatan di Ruang Sosial

Jenis kegiatan	Lokasi Kampung		
	Made	Mas-patih	Peneleh
1 Pesta 17-an/ritual	√	√	√
2 Pesta kenduri/pernikahan/sunatan	√	√	√
3 Bermain	√	√	√
4 Makan	√	√	√
5 Mencuci baju/piring/barang	√	√	√
6 Menjemur baju/hasil panen	√	√	√
7 Memasak	√	-	√

(Sumber: Analisis, 2020)

Struktur rumah dan susunannya tidak memungkinkan menikmati udara segar di dalam rumah. Sehingga kegiatan sosial terjadi di gang-gang. Kebiasaan masyarakat untuk saling berbagi dan melenyapkan batasan antara anggota keluarga dengan tetangga, bahkan semua dianggap teman, yang artinya, tidak merasa terganggu (Anggraini, 2019). Siapapun bisa menggunakan fasilitas yang ada, demikian pula sebaliknya, saling membantu, rumah pun sering dibiarkan terbuka, karena satu sama lain saling mengetahui keberadaan dan tempat tinggalnya.



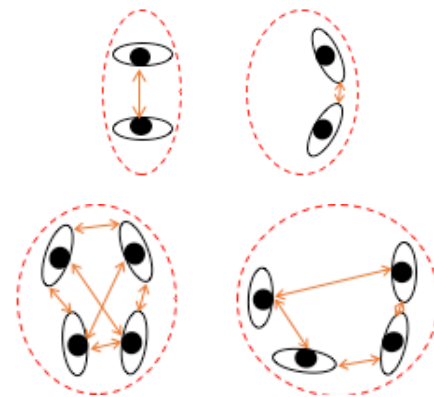
Gambar 5: Bentuk Kegiatan Sosial Anak-Anak Bermain Permainan Tradisional (Sumber: Dokumentasi, 2019)

Pembentuk Koridor Ruang Sosial

Keadaan rumah-rumah di kampung yang membentuk deretan, berdasarkan letaknya, di Kampung Made yang masih memiliki ruang terbuka berbentuk tanah sawah dan perkebunan, beberapa rumah kampung memiliki lahan terbuka di dalamnya, di depannya, tidak terlalu rapat, masih memiliki jarak satu dengan yang lain. Demikian pula keadaan di Kampung Maspatih dan Peneleh, deretan rapat rumah-rumah memiliki sedikit atau sama sekali tidak ada jarak, dengan atap tritisan pendek. Gang antar rumah dan persimpangannya telah sepenuhnya dilapisi *paving block*. Keunikan pada kegiatan di sepanjang gang, pada beberapa tempat dekat dengan masjid, intensitas kegiatan meninggi, masjid dengan undakan, sehingga lebih tinggi dari jalan, beberapa rumah juga memiliki undakan yang cukup tinggi, 1-2 buah, sehingga tidak langsung masuk ke ruang dalam, undakan, atau teras yang berbeda ketinggian lantai tersebut menjadi tempat untuk duduk, mencuci baju, meletakkan jemuran pakaian, hingga meletakkan tanaman. Jemuran baju diletakkan digantung pada dinding pembentuk lorong, sepanjang teras, dan di depan pagar, bukan di dalam. Halaman depan telah sepenuhnya diberi tritisan, ditutup membentuk teras yang sering berpagar tinggi, dan masif, secara visual tertutup sepenuhnya, dengan naungan tritisan penuh, sehingga panas dan cahaya sinar matahari tidak dapat masuk.

Ruang koridor yang menjadi tempat ruang kegiatan sosial berupa gang utama atau jalan dan tanah lapang yang diberi penutup plesteran semen atau tegel *paving beton*. Di kampung Maspatih, pada *paving* dicat warna-warni sesuai untuk permainan tradisional. Di kampung Made, dicat warna-warni sebagai penghias saat perayaan 17-an. Hampir seluruh jalan telah di-*paving* sehingga menjadi pendorong perilaku penghuni yang ingin mencari tempat kegiatan sosial. Jaraknya yang cukup dekat dengan batas halaman atau depan rumah mendorong penghuninya memelihara dengan baik. Dan material beton yang mudah dibersihkan dan kering dari air hujan juga mendorong dimafrakannya untuk lantai kegiatan sosial. Terjadi pada

gang, sepanjang jalan atau alur sirkulasi utama lingkungan hunian kampung, yang merupakan kepanjangan dari ruang sosial di teras depan rumah. Beberapa rumah memiliki teras yang terbuka, beberapa rumah lain memiliki teras berpagar, dan beberapa rumah lain tidak memiliki teras atau halaman sama sekali, pintu keluar masuk langsung menghadap dan berbatasan dengan jalan gang. Terjadi pada pojok-pojok jalan, di tempat teduh bawah pohon atau atap tritisan yang menjorok ke jalan, di sekitar teras depan rumah yang terbuka, dan juga di tengah jalan.



Gambar 6: Model Interaksi Sosial
(Sumber: Analisis, 2019)

Salah satu elemen penting adalah penataan vegetasi, selain sebagai elemen peneduh dan penghijauan, juga sebagai komoditas untuk dijual, dan penutup tanah berupa perkerasan, baik aspal maupun *paving block*. Taman-taman di lingkungan hunian cenderung menjadi penarik dan pendorong kegiatan sosial yang aktif untuk anak-anak bermain, maupun orang dewasa menikmati berekreasi (Werdiningsih, 2007), hal yang ditunjukkan juga di kampung Made, Maspatih, maupun Peneleh, dengan meletakkan tanaman pada pot-pot di depan rumah, atau di sepanjang gang, mengingat kondisi cuaca di Surabaya rata-rata sangat panas dan kelembaban tinggi di siang hari sepanjang tahun, elemen tanaman dan taman (mini) yang ada sangat krusial.

Dari beberapa ciri-ciri fisik lingkungan tersebut, selama pengamatan lapangan, terjadi interaksi sosial yang cenderung terjadi secara spontan. Interaksi tersebut muncul dari beberapa kegiatan yang

menjadi pemicu, yang berlangsung secara teratur maupun insidental, seperti perayaan, bermain atau bercengkerama, mencuci atau menjemur baju, hingga berjualan. Perayaan terjadi dari *selamatan* atau syukuran, makan malam bersama, dan berbagai kegiatan bersama lain untuk merayakan misalnya tujuhbelasan, gotong royong, dan membersihkan kampung. Bermain atau bercengkerama, terutama di sore/pagi hari, sambil menikmati udara segar di luar rumah, setelah kesibukan rutin selesai, dilakukan baik oleh anak-anak maupun orang dewasa, aktif ikut bermain, maupun secara pasif hanya duduk sambil mengawasi anak-anak bermain. Beberapa jenis permainan kampung sengaja dihidupkan dan diwadahi di dalam lingkungan kampung sebagai bagian dari upaya menjadikan kampung wisata. Membersihkan seperti mencuci hingga menjemur baju hingga makanan sisa, yang dilakukan di ruang publik, berubah menjadi sarana berinteraksi sosial, karena sambil mengobrol atau menyapa satu sama lain. Kegiatan berikutnya yang juga sangat sering terjadi adalah berjualan, baik kecil-kecilan maupun skala besar seperti toko yang sering menjadi wadah berinteraksi sosial, saling menyapa dan menanyakan kabar, tidak hanya sekadar menukarkan uang dengan barang dagangan yang juga dipajang dengan bebas, tidak ada tempat khusus, di depan rumah.

Setiap interaksi sosial tersebut dapat terjadi di ruang publik, maupun semi-publik, karena keberadaan elemen-elemen fisik yang tanpa disadari merupakan pembentuk ruang sosial. Menurut pengamatan, satu hingga semua elemen berikut menjadi kunci terbentuknya ruang sosial di lingkungan hunian kampung. Elemen-elemen tersebut memiliki persamaan dan perbedaan baik material maupun letak posisinya, atau variasi bergantung dari kondisi penutup lahan, jarak antar bangunan, letak akses masuk kampung. Posisi elemen-elemen fisik tersebut, ditandai dengan keberadaan vegetasi, adanya undakan di depan bangunan, tritisan atau atap tampias air hujan, tembok peneduh, persimpangan atau sudut jalan, elemen-elemen fisik tersebut dikategorikan menjadi: (a) dinding rumah, (b) tanaman peneduh, (c) perabot kursi atau meja, (d)

pagar pembatas, (e) pintu area keluar masuk, (f) undakan atau tangga, dan (g) perkerasan atau penutup lantai.

Secara keseluruhan, terdapat 4 (empat) jenis interaksi sosial, yaitu perayaan, bermain atau bercengkerama, mencuci atau menjemur, dan berjualan, yang semuanya terhubung dengan elemen-elemen fisik di lingkungan hunian. Interaksi sosial yang berlangsung tersebut ditandai dengan keberadaan satu atau kombinasi dari beberapa elemen fisik lingkungan hunian, yang dapat dipetakan dengan dalam bentuk matriks (tabel 2).

Saat interaksi sosial berlangsung selama perayaan, misalnya tujuhbelasan, tanaman pot diatur menjadi salah satu penarik orang mendekat dan berinteraksi, selain di bawah pohon peneduh, perabot seperti tempat duduk atau bangku dikeluarkan, orang bersandar pada pagar atau pintu yang terbuka sambil menikmati acara ketika parade berlangsung, juga duduk-duduk di sepanjang undakan atau lantai *paving block*. Selama kegiatan bermain atau bercengkerama, terutama anak-anak bermain, mereka memilih dekat tanaman atau pohon peneduh, tempat duduk, dekat pagar, undakan, atau di lantai jalan kampung. Saat kegiatan mencuci atau menjemur baju, kendaraan, hingga bahan makanan, dilakukan di ruang-ruang di lingkungan sekitar rumah, di mana terdapat dinding untuk membatasi tempat mencuci; menjemur baju dengan digantung pada dinding; menjemur baju dekat, di balik, atau di bawah tanaman/pohon; menjemur baju pada perabot penjemur termasuk sepeda motor; menjemur baju pada pagar, dekat pintu, dan undakan, juga pada lantai *paving block*, tanaman pot atau peneduh, kursi atau *dingklik* (kursi kecil), di bawah tritisan, pintu depan rumah yang banyak langsung berhubungan ke jalan kampung, termasuk pintu masuk kampung berbentuk gapura. Demikian pula saat berjualan, barang-barang jualan maupun tempatnya diletakkan sepanjang dinding rumah sendiri atau rumah orang lain, dipajang di jendela atau pintu rumah, di dekat tanaman atau pohon yang rindang, sembari duduk di kursi yang diletakkan di teras atau di depan rumah, sepanjang

pagar, atau di undakan di depan rumah dengan lantai *paving block*.

Tabel 2: Elemen Pembentuk Ruang Sosial

	(1) Pera yaa n	(2) Bermain / ber- ceng- kerama	(3) Men- cuci/ men- jemu r	(4) Ber- juala n
1 Dinding	-	-	√	√
2 Tanaman	√	√	√	√
3 Perabot	√	√	√	√
4 Pagar	√	√	√	√
5 Pintu/ jendela	√	-	√	√
6 Undakan	√	√	√	√
7 Lantai	√	√	√	√

(Sumber: Analisis, 2020)

Elemen-elemen fisik lingkungan yang telah teramati memiliki karakteristik yang membantu memberikan dampak positif terhadap terbentuknya ruang sosial, meskipun dalam penelitian ini belum dibandingkan dengan elemen serupa dengan material pembentuk yang berbeda. Namun berdasarkan wawancara didapatkan keterangan, bahwa dengan lantai jalan yang telah ditutup dengan *paving block* telah membantu meningkatkan frekuensi interaksi sosial; anak-anak diizinkan bermain lebih leluasa dengan anggapan tidak mudah kotor, tidak seperti lantai tanah. Kegiatan makan malam bersama juga bisa diadakan oleh seluruh kampung di Maspati setelah jalannya dipasang *paving block*. Alasan lain dampak material adalah dimungkinkannya terjadi interaksi sosial dengan berubahnya jenis material, misalnya jenis kursi bentuk bangku kayu atau plastik sederhana lebih cenderung digunakan orang tanpa sungkan, dibandingkan kursi yang bagus dari bahan imitasi, berdasarkan wawancara dan pengamatan. Kecenderungan orang yang mempertimbangkan penggunaannya untuk berinteraksi bersama dengan orang lain, baik anggota keluarga sendiri maupun tetangga, termasuk menerima tamu atau orang asing, termasuk pengunjung yang diharapkan sering datang untuk membeli barang. Posisi yang ditunjukkan sangat bervariasi, dan sepertinya tidak terlalu menjadi pertimbangan di semua kegiatan,

seperti berdiri, duduk, berjongkok, dan seterusnya ketika menunggu, berbicara, bertemu, dalam konteks sosial memberi salam, bercengkerama, bercakap-cakap, dengan *setting* di lingkungan tempat tinggal mereka. Secara keseluruhan pengamatan, fungsi interaksi sosial terjadi pada 'ruang' yang terbentuk dari elemen-elemen fisik dengan karakteristik berikut ini (tabel 3): dinding yang masif kebanyakan dari tembok bata, tanaman semak untuk penghias hingga peneduh dari semak hingga pohon; perabot berbentuk kursi hingga meja dari kayu, plastik, maupun bambu; pagar rendah hingga tinggi ke langit-langit rumah dari besi, campuran besi hingga tembok; pintu dan jendela yang masif maupun transparan atau model Belanda dengan bukaan atas-bawah, dengan daun pintu dari kayu hingga kaca, dengan atau tanpa tirai; undakan depan rumah yang masif dan tinggi dari bahan semen hingga beton yang polos atau ditutup keramik; lantai depan rumah, dari teras hingga jalan kampung, dari *paving block*.

Tabel 3: Bentuk dan Material Elemen Fisik

	Bentuk/Sifat	Material
1 Dinding	Masif	Tembok bata
2 Tanaman	Penghias - peneduh	Semak - pohon
3 Perabot	Kursi - meja	Kayu - plastik -bambu
4 Pagar	Rendah - tinggi	Besi - campuran besi - tembok
5 Pintu/ jendela	Masif - transparan	Kayu - kaca
6 Undakan	Masif - tinggi	Semen - beton - keramik
7 Lantai	Masif	Keramik - semen - <i>paving block</i>

(Sumber: Analisis, 2020)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Kegiatan penduduk kampung Made, Maspati, dan Peneleh yang terjadi di ruang luar rumah, sebagai ruang publik, secara umum dapat

- dikelompokkan untuk tujuan perayaan, bermain, mencuci/menjemur, hingga berjualan. Masing-masing dilakukan sebagai sebuah interaksi sosial yang mana penduduk dapat bertegur sapa bertukar pikiran saling mengetahui satu sama lain melalui kegiatan-kegiatan yang tidak semuanya bersifat untuk kegiatan bersosialisasi. Pada pelaksanaannya, setiap kegiatan dalam kelompok tersebut di atas merupakan ekstensi dari kegiatan pribadi yang saat dilakukan di ruang publik, menjadi kegiatan yang berpotensi menjadi kegiatan sosial karena interaksi sosial yang tercipta dengan sendirinya. Ruang publik tempat terjadi interaksi sosial tersebut dinamakan ruang sosial, yang mengekspansi ruang luar rumah dalam melaksanakan aktivitas pribadi, yang sekaligus menjadi bagian dari aktivitas sosial yang kebanyakan terjadi secara spontan, namun sering terjadi.
2. Ruang sosial, tempat terjadinya interaksi sosial tersebut, memiliki elemen-elemen fisik yang, berdasarkan pengamatan dan wawancara, mengandung pilihan material tertentu yang mendorong terbentuknya interaksi sosial lebih kerap terjadi. Elemen-elemen fisik tersebut dan materialnya dapat dikelompokkan dalam 7 (tujuh) buah, yaitu dinding tembok masif, tanaman penghias semak atau pohon peneduh, perabot kursi atau meja kayu, pagar rendah atau tinggi namun transparan, pintu/jendela dengan material kaca atau bukaan separuh, undakan tinggi, dan lantai *paving block*.
 3. Interaksi sosial tersebut muncul di luar rumah, di dalam lingkungan hunian kampung, diduga selain karena sempitnya ruang-ruang sosial di dalam rumah, juga kedekatan hubungan sosial masyarakat yang menganggap tetangga sebagai bagian dari anggota keluarga, yang sudah sewajarnya untuk saling menjaga dan mempertahankan keberadaan satu sama lain. Selain itu juga karena adanya dukungan dari lingkungan secara fisik, misalnya lingkungan hunian sebagai tempat selamatan, tempat bermain atau bercengkerama,

dan tempat berjualan, bahkan di salah satu penggal jalan kampung Maspati yang diberi penutup *paving block* dihiasi dengan gambar untuk permainan tradisional.

Saran

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak memasukkan kondisi Covid-19, namun murni mengambil data interaksi sosial yang terjadi sebelum diberlakukan *social distancing* atau pembatasan kegiatan masyarakat, sehingga berikutnya perlu lebih memerinci misalnya dengan wawancara yang menambah jenis pertanyaan terkait kondisi dan masalah protokol kesehatan, keprihatinan penularan virus, dan dapat mencakup lebih luas lagi, tentang suasana dan perlu didapatkan data kesehatan atau kesejahteraan anggota masyarakatnya, dikaitkan dengan kondisi psikologis individu penghuninya.
2. Selanjutnya, penelitian ini akan lebih baik jika mendalami keterhubungan antara ruang-ruang sosial yang ada dengan fasilitas pendukung lingkungan hunian yang lebih luas, yaitu tempat bekerja, sekolah, masjid, pasar, dan seterusnya, sehingga bisa dipetakan dan direncanakan lebih baik secara geografis menjadi bentuk rekomendasi untuk lingkungan hunian yang ingin memenuhi kebutuhan penghuninya terhadap kegiatan sosial dan interaksi sosial secara menyeluruh dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup dan berpenghasilan.
3. Penelitian ini perlu lebih mendalami keterhubungan antara manusia dengan alam melalui arsitektur, tidak hanya secara sosial, namun juga secara fisik, visual dan akustik, yang menambahkan unsur pencahayaan, penghawaan, dan elemen arsitektural lain yang bisa mendefinisikan terbentuknya 'ruang arsitektur' yang khas Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Atas dana Hibah Internal Penelitian 2020 Universitas Ciputra Surabaya, serta dukungan dan bantuan yang diberikan, kami, tim peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada khususnya:

1. Rektor Universitas Ciputra Surabaya.
2. Dekan Fakultas Industri Kreatif Universitas Ciputra Surabaya.
3. Ketua Program Studi Arsitektur Interior Universitas Ciputra Surabaya.
4. Kepala dan seluruh staf Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Universitas Ciputra Surabaya.
5. Rekan-rekan sesama dosen dan peneliti, mahasiswa dan pembantu peneliti di Universitas Ciputra Surabaya.

Daftar Pustaka

- Anggraini LD. 2012. Spatial Arrangement in Chinese and Javanese Shop House in Yogyakarta City. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36 (2012): 557-564. 10.1016/j.sbspro.2012.03.061.
- Anggraini LD. 2013. *Study on Privacy Control in Shop Houses in Yogyakarta*. Unpublished Doctoral Dissertation. Tokyo Institute of Technology.
- Anggraini LD, Ariyanto Y. 2018. Strategy of Designing Social Space for Crime Prevention for Sustainable Community Case Study: Kampung Made, Surabaya. *The 18th International Conference on Sustainable Environment and Architecture Surakarta, Sept 5-6, 2018*.
- Anggraini LD. 2019. Hubungan Interpersonal dalam Konteks Sosial Masyarakat Urban Yogyakarta: Kajian Privasi, Akustik, Visual dan Fisik. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 3 (2): 38-56; doi: 10.37715/aksen.v3i2.804.
- Brown R, Maudlin D. Concept of Vernacular Architecture. *The Sage Handbook of Architectural Theory*. 19: 340-355.
- Daim MS, Bakri AF, Kamarudin H, Zakaria SA. 2012. Being Neighbor to a National Park: Are We Ready for Community Participation? *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 36 (2012) 211-220. Asia Pacific International Conference on Environment-Behaviour Studies, Famagusta, North Cyprus, 7-9 December 2011.
- Darmawan S, Utami TB. 2018. Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Permukiman Kampung Kota, *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7 (3): 127-136.
- Delfiati S, Bawole P. 2017. Pengaruh Faktor Pembentuk Ruang pada Tipologi Ruang Luar di Kampung Notoyudan RW 25 dan Kampung Pakuncen RW 8 Kota Yogyakarta. *Sabua*, 8 (3): 1-10.
- Egenter N. 2005. *Vernacular Architecture – Where Do The Symbolic Meanings Come From? Some notes regarding the “anthropology of the house”*. Akses 26 Mei 2020. <http://home.worldcom.ch>.
- Erawati D, Santosa HR, Kisnarini R, Septanti D. 2018. Housing Improvement Based on Gender Role in Urban Kampung of Surabaya. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, 7 (6) III: 11-18.
- Mulato F. 2008. Ketersediaan Ruang Terbuka Publik dengan Aktivitas Rekreasi Masyarakat Penghuni Perumnas Banyumanik. *Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang*.
- Nurhidayah, Murtini TW, Pandelaki EE. 2019. Studi Teritorialitas pada Perumahan Massal untuk Golongan Menengah ke Bawah melalui Pemanfaatan Ruang oleh Penghuni Studi Kasus pada Perumnas Larangan dan Kecapi, Kota Cirebon. *Tesa Arsitektur*, 17 (1): 13-21; doi: 10.24167/tesa.v17i1.1106.
- Hayati A, Bararatin K, Utami ASPR, Septanti D, Santosa HR, Weichart G,

- Valent MK. 2017. From Smart Living into Smart City: A Lesson from Kampung of Surabaya. *UIA 2017 Seoul World Architects Congress*.
- ICOMOS. 2002. *Vernacular Architecture: Monuments and Sites*. Munchen.
- Kartono JL. 2005. Konsep Ruang Traditional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3 (2): 124-136; doi: 10.9744/interior.3.2.
- Khayat MAB, Khaznadar BMA. 2010. Formal characteristics of vernacular architecture in Erbil city and other Iraqi cities. *Conference Paper. October 2010*.
- Nugroho H. 2018. Dimensi Teologi dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 4 (1) 24-49.
- Oliver P. 1987. *Dwellings: The House Across the World*. Phaidon.
- Oliver P. 2006. *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Burlington, MA: Elsevier, Ltd.
- Osni H. 2018. Towards an Adaptive and Processual Perspective on Vernacular: Vernacular Architecture Away From 'Natural' or 'Rural' Context. *Student Paper*. Diakses 26 Mei 2020. www.academia.edu/38212944.
- Purbadi D. 2015. Menelusuri dan Memahami Arsitektur Vernakular Nusantara. *Seminar Nasional Arsitektur Nusantara, Universitas Widya Mandira, Kupang*, 20 September 2015.
- Ramadhani AN, Faqih M, Septanti D. 2017. Development Concept of Urban Housing Renewal Based on Sustainable Tourism: A Case Study of Kampung Tambak Bayan, Surabaya. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6 (6): 266-274.
- Salman M. 2018. Sustainability and Vernacular Architecture: Rethinking What Identity Is. *Urban and Architectural Heritage Conservation within Sustainability*. IntechOpen. Doi: 10.5772/intechopen.82025.
- Supriyono, Rejeki VGS, Ardiyanto A, Hapsari. 2018. Kenyamanan Termal Rumah Tinggal Vernakular di Wilayah Lereng Gunung: Studi Kasus Dusun Kabelukan, Desa Candi Yasan, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. *Tesa Arsitektur*, 16 (1): 49-61.
- Tarigan R. 2016. Arsitektur Vernakular Berbasis Arsitektur Tradisional: Menuju Arsitektur Lokal yang Berkelanjutan. *Tesa Arsitektur*, 14 (1): 23-31B; doi: 10.24167/tesa.v14i1.1119.
- Turkusic E. 2011. Neo-Vernacular Architecture – Contribution to the Research on Revival of Vernacular Heritage through Modern Architectural Design. *Conference Paper*, Januari 2011.
- Wang HF, Chiou SC. 2020. Spatial Form Analysis and Sustainable Development Research of Traditional Residential Buildings, *Sustainability*, 12 (637): 1-19. doi:10.3390/su12020637.
- Werdingingsih H. 2007. Studi Pola Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan Perumahan Semarang, Studi Kasus Lingkungan Perumahan Graha Taman Bunga BSB. *Enclosure*, 6 (2): 87-96.
- Wiranto. 1999. Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya dalam Pengembangan Jati Diri. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 27 (2): 15-20.
- Wirastari WA, Suprihardjo R. 2012. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*, 1(1):63-67.